FUNGSI *JOSHI WO* DALAM BUKU CERITA *KAGUYA HIME* KARYA NAKAJIMA YUUKO

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Wiwi Dwi Amelia
NIM 14180009/2014

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INGGRIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2018

PERSETUJUAN SKRIPSI

FUNSGI *JOSHI WO* DALAM BUKU CERITA *KAGUYA HIME* KARYA NAKAJIMA YUUKO

Nama	**: Wiwi Dwi Amelia**
Nim	**:14180009**
Program Studi	**: Pendidikan Bahasa Jepang**
Jurusan	**: Bahasa dan Sastra Inggris**
Fakultas	**: Bahasa dan Seni**

Padang, Agustus 2017

Disetujui oleh,

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Dr. Ratmanida., M.Ed, TEFL	**Damai Yani, M.Hum**
NIP 19630818 199901 2 001	**NIP 19841121 201504 2 002**

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris
FBS-UNP

Dr. Refnaldi, S.Pd., M.Litt
NIP 19680301 199403 1 003

PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang

Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Padang

dengan Judul

Fungsi *Joshi Wo* dalam Buku Cerita *Kaguya Hime* Karya Nakajima Yuuko

Nama	**: Wiwi Dwi Amelia**
Nim	**: 14180009**
Program Studi	**: Pendidikan Bahasa Jepang**
Jurusan	**: Bahasa dan Sastra Inggris**
Fakultas	**: Bahasa dan Seni**

Padang, Agustus 2018

Tim Penguji

		Nama	**Tanda Tangan**
1.	**Ketua**	**: Hendri Zalman, S, Hum., M.Pd**	**:**
2.	**Sekretaris**	**: Witri Oktavia, M.Pd**	**:**
3.	**Anggota**	**: Dr. Ratmanida., M.Ed, TEFL**	**:**
4.	**Anggota**	**: Damai Yani, S.Hum., M.Hum**	**:**

UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INGGRIS
Jl. Belibis Air Tawar, Kampus Selatan FBS UNP, Padang, Telp/Fax: (0751) 447347

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Wiwi Dwi Amelia
NIM/TM	: 14180009/2014
Program Studi	: Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan	: Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas	: Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang

Dengan ini menyatakan, bahwa Tugas Akhir saya dengan judul, "Fungsi *Joshi Wo* dalam Buku Cerita *Kaguya Hime* Karya Nakajima Yuuko" adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan plagiat dari karya orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi Universitas Negeri Padang maupun masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris

Dr. Refnaldi, S.Pd., M.Litt
NIP 19680301 199403 1 003

Saya yang menyatakan,

Wiwi Dwi Amelia
14180009/2014

ABSTRAK

Wiwi Dwi Amelia, 2018, "Fungsi *Joshi Wo* Dalam Buku Cerita *Kaguya Hime* Karya Nakajima Yuuko". *Skripsi*, Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana fungsi *joshi wo* dalam buku cerita *kaguya hime* karya Nakajima Yuuko. Penelitian ini menggunakan teori fungsi *joshi wo*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati dalam objek penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengklasifikasikan fungsi *joshi wo* yang ada pada kalimat dalam buku cerita *kaguya hime* sesuai dengan instrument data, (2) mengklasifikasikan data sesuai dengan toeri fungsi *joshi wo*.

Fungsi *joshi wo* yang terdapat dalam buku teori terbagi menjadi sembilan fungsi. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat lima jenis fungsi yang digunakan dalam buku cerita kaguya hime. Penggunaan fungsi tersebut terdiri atas 23 fungsi *joshi wo* yang dipakai untuk menunjukkan objek yang ada pada bagian sebelumnya, 1 fungsi *joshi wo* dipakai untuk menyatakan tempat yang ditinggalkan, 1 fungsi *joshi wo* menunjukkan suatu pekerjaan atau jabatan khusus, 3 fungsi *joshi wo* Dipakai dengan verba untuk menunjukkan kemauan atau kehendak, 5 fungsi *joshi wo* menunjukkan menyuruh atau membiarkan seseorang atau sesuatu melakukan sesuatu dalam kalimat kausatif dari verba intransitive.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan segenap rahmat dan hidayah. Shalawat beserta salam penulis hanturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW sehingga penulis telah berhasil menulis skripsi ini dengan judul "Fungsi *Joshi Wo* dalam Buku Cerita *Kaguya Hime* Karya Nakajima Yuuko". Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program studi Pendidikan Bahasa Jepang FBS UNP.

Penulis dalam melaksanakan penelitian telah banyak mendapatkan bantuan dorongan, petunjuk, pelajaran, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah Azza Wajala dan Baginda Nabi Muhammad SAW yang selalu memberikan kesehatan, kenikmatan, kekuatan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Ibu Dr. Ratmanida, M.Ed, TEFL., sebagai pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan nasehat serta masukan dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Damai Yani, M.Hum., sebagai pembimbing II yang telah membimbing serta memberikan nasehat, masukan selama masa perkuliahan dan penulisan skripsi ini.
4. Bapak Zul Amri, M.Ed., sebagai dosen Penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan banyak nesehat dan bantuan selama masa perkuliahan.

5. Bapak Hendri Zalman, S.Hum., M.Pd., dan Ibu Witri Oktavia, M.Pd., sebagai dosen penguji yang telah memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Refnaldi, S.Pd., M.Litt.; dan ibu Fitrawati, S.S., M.Pd., sebagai Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris.
7. Ibu Nova Yulia, S.Hum., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang yang telah memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Padang.
9. Dosen-dosen bahasa Jepang Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang.
10. Orang tua dan keluarga penulis sebagai pemberi saran, semangat dan masukan serta do'a.
11. *Suki na hito* yang selalu sabar dan mendampingi dalam masa-masa sulit penulisan skripsi ini.
12. Sahabat dan teman-teman yang telah memberi semangat dalam penulisan skripsi ini.
13. *Shiawase* mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang UNP serta semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa di dalam penyusunan skripsi ini belum sempurna dan masih banyak kekurangan, untuk itu, kritik dan saran membangun sangat diharapkan dari pembaca. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Agustus 2018

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK ..... **i**
KATA PENGANTAR ..... **ii**
DAFTAR ISI ..... **v**
DAFTAR TABEL ..... **vii**
DAFTAR GAMBAR ..... **viii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **ix**

BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Penelitian 1
B. Identifikasi Masalah 5
C. Batasan Masalah 5
D. Rumusan Masalah 5
E. Pertanyaan Penelitian 5
F. Tujuan Penelitian 5
G. Manfaat Penelitian 6
H. Definisi Operasional 6
BAB II KAJIAN PUSTAKA **8**
A. Kajian Teori 8
1. Kelas Kata 8
2. Jenis-Jenis *Joshi* 16
3. Fungsi *Joshi wo* 18
B. Cerita *Kaguya Hime* 28
C. Penelitian Relevan 29
D. Kerangka Konseptual 32

BAB III METODOLOGI PENELITIAN **33**
A. Metode Penelitian 32
B. Data dan Sumber Data 32
C. Instrument Penelitian 33
D. Teknik Pengumpulan Data 33
E. Teknik Analisis Data 34
BAB IV HASIL PENELITIAN **39**
A. Deskripsi Data 39
B. Analisis Data dan Pembahasan 40
BAB V PENUTUP **56**
A. Kesimpulan 56
B. Saran 57

DAFTAR PUSTAKA 58

LAMPIRAN 59

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

Tabel. 1 Inventaris data kalimat *joshi wo* 35

Tabel. 2 Indikator analisis data 36

Tabel. 4 Klasifikasi data fungsi *joshi wo* 37

Tabel. 5 Jumlah kalimat *joshi wo*..... 39

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

Gambar 1. Kerangka Koseptual 32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran **Halaman**

Lampiran 1. Inventaris Data Kalimat *Joshi Wo* Dalam Buku Cerita *Kaguya Hime* Karya Nakajima Yuuko 59
Lampiran 2. Instrumen Analisis Data 61
Lampiran 3. Klasifikasi Data Fungsi *Joshi Wo* Dalam Buku Cerita *Kaguya Hime* Karya Nakajima Yuuko 62
Lampiran 4. Fungsi *Joshi Wo* Dalam Buku Cerita *Kaguya Hime* Karya Nakajima Yuuko.....65
Lampiran 5. Surat Tugas Validator.....69

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya peran komunikasi antara anggota masyarakat semakin penting. Hal ini merupakan salah satu penyebab pentingnya untuk mempelajari bahasa asing, salah satunya yaitu mempelajari bahasa Jepang. Di Indonesia, bahasa Jepang dikenal melalui kebudayaan, makanan, film, seperti film animasi dan anime, komik, lagu serta cerita rakyat Jepang. Oleh karena itu, sudah banyak masyarakat Indonesia yang tertarik ingin mempelajari bahasa Jepang. Untuk dapat menguasai bahasa Jepang seseorang perlu menguasai unsur-unsur bahasa dari bahasa Jepang tersebut.

Bahasa Jepang merupakan bahasa yang memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri yang berbeda dengan bahasa Indonesia dan bahasa asing lainnya. Keunikannya antara lain huruf yang dipakai, dalam bahasa Jepang ada 4 jenis huruf yang digunakan, yaitu: huruf *kanji, hiragana, katakana* dan *romaji*. Tidak hanya dalam segi huruf, dalam segi struktur kalimat juga berbeda, hal itulah yang membuat bahasa Jepang menarik untuk dipelajari. Bahasa Jepang juga memiliki banyak perbedaan dengan bahasa asing lainnya, seperti subjek yang sering tidak disebutkan atau prediket yang terletak di belakang. Hal tersebut perlu diketahui karena penting dalam mempelajari bahasa Jepang.

Contohnya: *watashi wa kocha wo nomimasu*. Saya minum teh

S O P S P O

Menurut Sudjianto dan Dahidi (2009:148), dalam bahasa Jepang terdapat kelas kata yang dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu: *jiritsugo* dan *fuzokugo*.

Kelas kata yang termasuk ke dalam kelompok *jiritsugo,* yaitu: *dooshi* (kata kerja), *i-keiyooshi* (kata sifat-i), *na-keiyooshi* (kata sifat na), *setsuzokushi* (kata sambung), *meishi* (kata benda), *fukushi* (kata keterangan), *kandoshi* (kata seru). Sedangkan kelas kata yang termasuk ke dalam kelompok *fuzokugo* adalah *jodooshi* (kata bantu), dan *joshi* (partikel).

Menurut Hirai (dalam Sudjianto, 2009:181) dari beberapa kelas kata tersebut, *joshi* merupakan salah satu kelas kata yang penting untuk dipelajari karena *joshi* merupakan kelas kata yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai satu kata, satu *bunsetsu* apalagi sebagai satu kalimat. *Joshi* adalah kelas kata yang termasuk *fuzukugo* yang dipakai setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain serta untuk menambah arti kata tersebut lebih jelas lagi. Contoh *joshi* yang sering digunakan dalam bahasa Jepang antara lain *wa, ga, no, o, ni, de, kara, made* dan lain sebagainya. Masing-masing dari *joshi* tersebut mempunyai fungsi yang berbeda-beda. *Joshi* tidak mempunyai arti apabila berdiri sendiri tetapi bermakna lebih dari satu apabila sudah diterapkan ke dalam bentuk kalimat, salah satunya adalah *joshi wo*. *Joshi wo* tidak memiliki makna bila berdiri sendiri dan memiliki fungsi yang beragam apabila sudah di terapkan dalam kalimat.

Menurut Muqorrobin (2013:44) dalam penelitiannya menyatakan bahwa untuk menentukan makna dari *joshi wo* dalam suatu kalimat para pembelajar bahasa Jepang sebaiknya terlebih dahulu mengetahui fungsi *joshi wo* dalam bahasa Jepang.

Untuk lebih jelas lagi, bisa diperhatikan beberapa contoh penggunaan *josh*i *wo* dalam kalimat berikut ini:

(1) うちを出る。
Uchi wo deru.
Keluar rumah.

(Sujdianto, 2007:47)

(2) 会社の社長をしている。
Kaisha no shachou wo shiteiru.
Direktur utama perusahaan.

(Sujdianto, 2007:47)

(3) コーヒーを飲みたいんです。
Koohii wo nomitai-n desu.
Saya ingin minum kopi.

(Chino, 1996:63)

Ketiga kalimat di atas sama-sama menggunakan *joshi wo*, namun yang membedakannya yaitu fungsi penggunaan *joshi* pada setiap kalimat. Pada contoh kalimat (1) *joshi wo* dipakai untuk menyatakan tempat yang ditinggalkan yaitu *joshi wo* menunjukkan *uchi* sebagai petunjuk keterangan tempat untuk *deru* yang bermakna keluar. Kalimat (2) *joshi wo* dipakai untuk menyatakan suatu keahlian, profesi atau pekerjaan yaitu *joshi wo* menunjukkan *shachou* (direktur) di perusahaan. Kalimat (3) *joshi wo* menunjukkan kemauan atau kehendak yaitu *nomitai* dibentuk dari kata kerja *nomimasu* yang berarti minum, berkonjugasi menjadi *nomitai* sehingga mendapatkan makna ingin minum.

Dari beberapa contoh fungsi *joshi wo* di atas, dapat diketahui bahwa fungsi *joshi wo* sangat beragam dalam sebuah kalimat. Masih ada lagi fungsi-fungsi *joshi wo* yang lainnya. Fungsi yang beragam itulah yang menyulitkan dalam memahami fungsi *joshi wo* tersebut, penggunaan *joshi wo* juga banyak

ditemui dalam karya sastra, salah satunya yaitu dalam cerita rakyat *kaguya hime* karya Nakajima Yuuko. *Kaguya hime* merupakan cerita rakyat yang banyak disukai di Jepang, yang isinya tentang seorang putri dari bulan yang dihukum turun ke bumi, lalu dirawat dan dibesarkan oleh sepasang kakek dan nenek.

Cerita rakyat merupakan satu bentuk cerita yang populer di kalangan rakyat, yang menjadi hiburan penting di masyarakat pada jaman dahulu tergantung dengan daerah tersebut. Cerita rakyat juga sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya, seperti agama dan kepercayaan, hukum, kegiatan ekonomi, sistem kekeluargaan, dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut, karena cerita masyarakat tersebut bisa dijadikan media untuk menyampaikan teladan dan perbuatan baik yang dilakukan oleh tokoh utama, dengan tujuan agar para pendengar cerita bisa meniru dan memahami nasehat ataupun pesan moral yang terkandung dalam cerita tersebut.

Dalam penelitian ini penulis memilih buku cerita *kaguya hime* karya Nakajima Yuuko kerena dalam buku ini banyak menggunakan *joshi wo* sehingga penulis ingin memahami fungsi *joshi wo*, serta bahasa yang digunakan pengarang dalam buku cerita ini sederhana dan dilengkapi dengan gambar sehingga mudah untuk dipahami, cerita rakyat *kaguya hime* ini mengandung pesan moral yang dapat diambil hikmahnya oleh pembaca. Selain itu pada semester 6 penulis pernah mempelajari cerita *kaguya hime* pada mata kuliah seni pertunjukan Jepang dengan menampilkan drama *kaguya hime*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mencoba untuk melakukan penelitian dengan judul "**Fungsi *Joshi wo* dalam Buku Cerita *Kaguya Hime* karya Nakajima Yuuko".**

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah beragamnya fungsi *joshi wo* yang terdapat di dalam cerita rakyat *kaguya hime* karya Nakajima Yuuko yang belum banyak dikuasai oleh pembelajar bahasa Jepang.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini dibatasi hanya meneliti fungsi dari *joshi wo* dalam buku cerita *kaguya hime* karya Nakajima Yuuko yang terdiri dari 46 halaman.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah fungsi *joshi wo* dalam buku cerita *kaguya hime* karya Nakajima Yuuko.

E. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana fungsi *joshi wo* dalam buku cerita *kaguya hime* karya Nakajima Yuuko?.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana fungsi *joshi wo* dalam buku cerita *kaguya hime* karya Nakajima Yuuko.

G. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat dalam memberikan informasi sekaligus menambah pengetahuan mengenai fungsi *joshi wo* dalam buku cerita *kaguya hime*.'

Secara praktis penelitian bermanfaat bagi peneliti dan bagi peneliti lainnya, bagi peneliti yaitu dalam penelitian ini penulis dapat memperoleh pengetahuan mengenai fungsi *joshi wo* dalam buku cerita *kaguya hime* karya Nakajima Yuuko. Sedangkan bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan acuan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *joshi*.

H. Definisi Operasional

Untuk memandu pelaksanaan dan laporan hasil penelitian, digunakan dua definisi operasional, yaitu:

1. *Joshi wo*

Joshi adalah kelas kata yang termasuk dalam *fuzokugo* yang dipakai setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain serta menambah arti kata tersebut lebih jelas lagi (Hirai dalam Sudjianto dan Dahidi, 2009:181). *Joshi wo* adalah salah satu *joshi* yang sering muncul dalam kalimat bahasa Jepang. Berdasarkan jenis *joshi wo* termasuk ke dalam *fuzokugo*.

2. *Kaguya Hime*

Kaguya hime merupakan salah satu cerita rakyat yang terkenal dari Jepang karya Nakajima Yuuko yang menceritakan seorang putri bulan yang dihukum ke

bumi, kemudian dibesarkan oleh sepasang kakek dan nenek. Pada saat masa hukumannya telah selesai *kayuma hime* kembali ke bulan.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kelas Kata

Sudjianto dan Dahidi (2009:148), mengatakan satuan terkecil yang membentuk *bun* (kalimat) sering dikenal dengan istilah *tango* (kata) (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2009:148). Hal ini berarti bahwa sebuah kalimat dapat dibagi-bagi menjadi bagian-bagian terkecil berupa *tango* (kata). *Tango* (kata) dapat dibagi menjadi dua yakni *jiritsugo* dan *fuzokugo*.

Sudjianto dan Dahidi (2009:148) juga mengakatakan bahwa di dalam kelompok *jiritsugo* ada kata-kata yang dapat mengalami perubahan bentuk dan ada juga kata-kata yang tidak dapat mengalami perubahan. Kelas kata yang termasuk kelompok *jiritsugo* yang dapat mengalami perubahan dan dapat menjadi predikat disebut *yoogen*. Sedangkan yang tidak memiliki bentuk perubahan tersapat kata-kata yang menjadi subjek yang biasa disebut *taigen* yang mencakup satu kelas kata yaitu *meishi.*

Sudjianto dan Dahidi (2009:148) mengatakan bahwa di dalam kelompok *fuzokugo* ada kelas kata yang dapat mengalamai perubahan dan ada juga yang tidak dapat mengalami perubahan. Kata-kata yang dapat mengalami perubahan disebut *jodooshi*, sedangkan kata-kata yang tidak dapat megalami bentuk perubahan disebut *joshi*.

Menurut Sudjianto dan Dahidi (2009:148) dalam bahasa Jepang terdapat sepuluh kelas kata, delapan kelas kata diantaranya termasuk *jiritsugo* sedangkan sisanya dua kelas kata termasuk *fuzokugo*. Kelas kata yang termasuk ke dalam

kelompok *jiritsugo,* yaitu: *dooshi* (kata kerja), *i-keiyooshi* (kata sifat-i), *na-keiyooshi* (kata sifat na), *setsuzokushi* (kata sambung), *meishi* (kata benda), *fukushi* (kata keterangan), *kandoshi* (kata seru). Sedangkan kelas kata yang termasuk ke dalam kelompok *fuzokugo* adalah *jodooshi* (kata bantu), dan *joshi* (partikel).

Pertama, *dooshi* (Verba) Menurut Nomura (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2009:149) adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang, sama dengan ajektiva-i dan ajektiva-na menjadi salah satu jenis *yoogen*. Kelas kata ini dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu. *Dooshi* dapat mengalami perubahan dan dengan sendirinya dapat menjadi predikat.

机の上にラジオがある。
Tsukue no ue ni rajio ga aru.
Di atas meja ada radio.

(Sudjianto dan Dahidi, 2009:149)

Kata ‘aru’ merupakan *doooshi* yang menyatakan keberadaan (eksistensi) radio di atas meja.

Kedua*, I-keiyooshi* (Ajektiva-i) *I-keiyooshi* “ajektiva-i” sering disebut juga *keiyooshi* yaitu kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu, dengan sendirinya dapat menjadi predikat dan dapat mengalami perubahan bentuk (Kitahara dalam Sudjianto, 2009:154).

Menurut Shimizu (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2009:154) ajektiva-i pada umumnya dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1.1 *Zokusei keiyooshi*, yaitu kelompok ajektiva-i yang menyatakan sifat atau keadaan secara objektif, misalnya *takai* “tinggi/mahal”, *nagai* “panjang”,

hayai “cepat”, *toii* “jauh”, *futoi* “gemuk/besar”, *akai* “merah”, *omoi* “berat”.

めぐみさんはせがたかいです。
Megumi san wa se ga takai desu.
Megumi badannya tinggi.

(Muqorrobin, 2013:9)

1.2 *Kanjoo keiyooshi,* yaitu kelompok ajektiva-i yang menyatakan perasaan atau emosi secara subjektif, misalnya *ureshii* “senang/gembira”, *kanashii* “sedih”, *kowai* “takut”, *itai* “sakit”, *kayui* “gatal”.

私は寂しいいときよくおるごおるをききます。
Watashi wa sabishii toki yoku orugooru wo kikimasu.
Saat kesepian saya sering mendengarkan musik.

(Muqorrobin, 2013:9)

Ketiga, *Na-keiyooshi* sering disebut juga *keiyoodooshi* yaitu kelas kata yang dengan sendirinya dapat membentuk sebuah *bunsetsu*, dapat berubah bentuknya (termasuk *yoogen*), dan bentuk *shuushikei*-nya berakhir dengan *da* atau *desu*. Iwabuchi (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2009:155) menjelaskan bahwa oleh karena perubahannya mirip dengan *dooshi* sedangkan artinya mirip dengan *keiyooshi*, maka kelas kata ini diberi nama *keiyoodooshi*. Selain menjadi predikat *na-keiyooshi* pun dapat menjadi kata keterangan yang menerangkan kata lain pada suatu kalimat.

Adapun menurut Shimizu (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2009:155) menyatakan bahawa *na-keiyooshi* atau *keiyoodooshi* pun dapat diklasifikasikan seperti *i-keiyooshi* seperti berikut.

1.1 *Keiyoodooshi* yang menyatakan sifat, misalnya *shizukada* “tenang/sepi”, *kireida* “indah/cantik/bersih”, *sawayakada* “segar”, *akirakada* “jelas”, *sakanda* “makmur/popular”, *kenkootekida* “sehat” dan sebagaimana.

沖縄の海は青くてきれいです。
Okinawa no umi wa aokute kirei desu.
Laut Okinawa selain biru juga indah.

(Muqorrobin, 2013:11)

1.2 *Keiyoodooshi* yang menyatakan perasaan, misalnya *iyada* “muak/tidak senang”, *zannenda* “merasa menyesal/sayang sekali”, *yukaida* “senang hati/gembira), *fushigida* “aneh”, *sukida* “suka”, *kiraida* “benci”, *beikida* “tenang/tidak memperhatikan”, dan sebagaimana.

私は一年で夏が一番好きです。
Watashi wa ichinen de natsu ga ichiban suki desu.
Dalam satu tahun yang paling suka adalah musim panas.

(Muqorrobin, 2013:11)

Keempat, *meishi* (nomina) menurut Matsuoka (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2009:156) *meishi* adalah kata-kata yang menyatakan orang, benda, peristiwa, dan sebagainya, tidak mengalami konjungsi dan dapat dilanjutkan dengan *kakujoshi*.

Adapun definisi *meishi* menurut Hirai (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2009:156) *meishi* adalah kata-kata yang menyatakan nama suatu perkara, benda barang, kejadian atau peristiwa, keadaan, dan sebagaimana yang tidak mengalami konjungsi. *Meishi* disebut juga *taigen*, di dalam suatu kalimat ia dapat menjadi subjek, predikat, kata keterangan dan sebagainya.

富士山はとてもきれいです。
Fujisan wa totemo kirei desu.
Gunung Fuji sangat indah.

(Sudjianto dan Dahidi, 2009:157)

Kelima, rentaishi (prenomina) menurut Jidoo Gengo Kenkyuukai (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2009:162) *rentaishi* adalah kelas kata yang termasuk kelompok *jiritsugo* yang tidak mengenal konjungsi yang digunakan hanya untuk menerangkan nomina. Oleh karena itu kelas kata ini tidak dapat menjadi subjek atau prediket dan tidak dapat dipakai untuk menerangkan *yoogen*.

Rentaishi adalah kelompok *jiritsu* yang hanya menerangkan *taigen* (*meishi* 'nomina'), tidak mengenal konjungsi dan tidak dapat menjadi subjek (Hirai dan Sudjianto, 2009:162).

このコンピューターは故障しています。
Kono konpyuutaa wa koshoo shite imasu.
Computer ini rusak.

(Sudjianto dan Dahidi, 2009:162)

Kata 'kono' menerangkan nomina *konpyuutaa* yang menjadi subjek pada kalimat tersebut.

Keenam, fukushi (adverbia) menurut Jidoo Gengo Kenkyuukai (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2009:165) *fukushi* adalah kelas kata yang tidak mengalami perubahan bentuk dan dengan sendirinya dapat menjadi keterangan bagi *yoogen* walaupun tanpa mendapat bantuan dari kata-kata yang lain. *Fukushi* tidak dapat menjadi subjek, prediket, dan pelengkap.

Matsuoka (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2009:165) juga menyatakan, *fukushi* adalah kata-kata yang menerangkan verba, adjektiva dan adverbial yang

lainnya, tidak dapat berubah, dan berfungsi menyatakan keadaan atau derajat suatu aktivitas, suasana atau perasaan pembicara. *Fukushi* juga dapat menerangkan *meishi*.

私は必ず行きます。
Watashi wa kanarazu ikimasu.
Saya pasti akan datang.

(Sudjianto dan Dahidi, 2009:165)

Ketujuh, kandooshi (interjeksi) menurut Shimizu Yoshiaki (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2009:169) sesuai dengan huruf yang dipakai untuk menuliskannya di dalam *kondooshi* terkandung kata-kata yang mengungkapkan perasaan seperti rasa terkejut dan rasa gembira, namun selain itu di dalamnya juga terkandung kata-kata yang menyatakan panggilan atau jawaban terhadap orang lain.

A : いい天気ですね、おだかけですか。
Ii tenki desune, odekake desuka.
Cuacaya bagus ya, mau pergi kemana?
B : ええ、ちょっとゆびんきゅくまで。
Ee, chotto yubinkyoku made.
Ya, akan pergi ke kantor pos.

(Muqorrobin, 2013:15)

Kata '*ee*' di atas merupakan '*kandooshi*' dan juga merupakan tanggapan dari pertanyaan '*odekake desuka'*.

Kedelapan, setsuzokushi (konjungsi) menurut Sudjianto dan Dahidi (2009:170) pengertian *setsuzokushi* dapat dilihat dari berbagai sudut pandang misalnya berdasarkan artinya, atau berdasarkan fungsinya. Berdasarkan cara-cara pemakaiannya *setsuzokushi* dapat diartikan sebagai kelas kata yang dipakai di antara dua kata, dua *bunsetsu*, dua *ku*, dua *bun* atau lebih untuk menghubungkan

bagian-bagian tersebut. Lalu berdasarkan artinya *setsuzukushi* dapat dikatakan sebagai kelas kata yang menunjukkan hubungan isi ungkapan sebelumnya dengan isi ungkapan berikutnya.

Misalnya : *demo* (tetapi), *dakara* (karena itu), *matawa* (atau), *tokorode* (omong-omong), *sorede* (lalu, jadi).

> 雨が降りましたそれで運動会は中止になりました。
> *Ame ga furimashita sorede undookai wa chuushi ni narimashita*.
> Hujun turun, karena itu pesta olahraga di batalkan.

(Sudjianto dan Dahidi, 2009:171)

Kata '*sorede*' merupakan kata yang menghubungkan antara 2 kalimat sehingga menjadi satu kalimat yang mempunyai makna baru.

Kesembilan, jodooshi (verba bantu) menurut Sudjianto dan Dahidi (2009:174) *jodooshi* adalah kelompok kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang dapat berubah bentuknya. *Jodooshi* dengan sendirinya tidak dapat membentuk *bunsetsu*. Ia akan membentuk sebuah *bunsetsu* apabila dipakai bersamaan dengan kata lain yang dapat menjadi sebuah *bunsetsu*.

Jidoo Gengo Kenyoukai (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2009:174) menjelaskan ada beberapa kata yang termasuk *jodooshi* adalah *reru, rareru, da, desu, nai, nu, ta (kako), rashi (suitei)*.

> みちこがたろにつかられる。
> *Michiko ga taro ni tsukarareru*.
> Michiko ditolong oleh Taro.

(Sudjianto dan Dahidi, 2009:174)

Kesepuluh, joshi (partikel) menurut Hirai (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2009:181) *joshi* adalah kelas kata yang termasuk dalam *fuzokugo* yang dipakai

setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain serta menambah arti kata tersebut lebih jelas lagi. Kelas kata *joshi* tidak mengalami perubahan bentuknya.

Adapun definisi *joshi* dalam kamus *Sanseido Kokugo Jiten* (2017:717) sebagai berikut:

> 「助詞」（名）（言）品詞の一つ。いつもほかの語につけて使われる、ほかの語との関係をしめし、また、意味をそえることば。活用はしない。
>
> *[Joshi], (mei) (ken)*) *hinshi no hitotsu. Itsumo hoka no go ni tsukete tuskaware, hoka no go to no kankei o shimeshi, mata, imi o soeru kotoba. Katsuyou wa shinai*.
>
> [partikel] (nama) (kata) *joshi* adalah salah satu jenis kata yang selalu di gunakan dengan kata yang lainnya dan *joshi* menjadi penghubung kata yang satu dengan kata yang lainnya. Selain itu, *joshi* tidak memiliki arti apabila tidak di gunakan dengan kata yang lain.

Selain itu definisi *joshi* menurut Tamamura dalam Diner (2013:48) mengatakan bahwa:

> 助詞は、活用しない、語と語の関係を示したり、意味を付け加えたりする。
>
> *Joshi wa, katsuyoushinai, go to go no kankei o shimeshitari, imi o tsuke kuwaetari suru*.
> *Joshi* akan memiliki makna apabila menjadi penghubung kata yang satu dengan yang lain, *joshi* tidak menunjukkan aktivitas.

Istilah *joshi* ditulis dengan dua buah kanji, pertama yang dibaca *jo* dapat dibaca juga *tsukeru* yang berarti *bantu, membantu,* atau *menolong*, sedangkan kedua dibaca *shi* memiliki makna yang sama dengan istilah *kotoba* yang berarti *kata, perkataan,* atau *bahasa* (Sudjianto, 2007:1).

Dalam bahasa Indonesia *joshi* diterjemahkan dengan istilah postposisi. Pemakain istilah postposisi ini berdasarkan pada letak *joshi* pada kalimat yang selalu menempati posisi (di belakang) setelah kata yang lain. Selain dengan istilah kata bantu dan postposisi ada juga yang menerjemahkan *joshi* dengan istilah partikel. Pemakaian istilah partikel ini tampaknya ada kaitanya dengan penerjemahan *joshi* ke dalam bahasa Inggris. Sebab dalam kamus Jepang-Inggris istilah *joshi* sering diterjemahkan menjadi *particle* yang dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *partikel.* Dengan melihat penjelasan-penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahawa *joshi* secara harafiah bisa diartikan sebagai kata bantu, postposisi*,* atau partikel (Sudjianto, 2007:1).

Iwabuchi (dalam Sudjianto, 2007:3) menjelaskan bahwa kelas kata seperti *ga, ni, karedomo, made, ne, wa,* dan sebagainya dalam bahasa Jepang disebut *joshi*.

2. Jenis-Jenis *Joshi*

Sudjianto (2007:4) mengatakan dalam bahasa Jepang partikel jumlahnya banyak, yang masing-masing jenis ada yang memiliki fungsi lebih dari 10 macam. Hal tersebut menyulitkan pembelajaran bahasa Jepang. Ada yang mengelompokkan partikel menjadi empat jenis dan ada juga yang mengelompokkannya menjadi enam jenis. Sudjianto (2007:4) juga mengatakan bahawa para ahli yang mengelompokkan partikel menjadi empat jenis menyebutkan *kakujoshi, setsuzokujoshi, fukujoshi, shuujoshi* sebagai jenis-jenis partikel. Sedangkan para ahli yang mengelompokkan partikel menjadi enam jenis menambahkan *kantoojoshi* dan *kakarijoshi* sebagai jenis partikel selain keempat

jenis (*kakujoshi, setsuzokujoashi, shuujoshi,* dan *shuujoshi*). Namun di antara berbagai pendapat tentang klasifikasi partikel ini, yang paling banyak ditemukan adalah klasifikasi partikel yang menjadi empat kelompok seperti yang telah disebutkan di atas, yakni kelompok-kelompok *fukujoshi, kakujoshi, setsuzokujoshi,* dan *shuujoshi*.

Dalam kamus *Sanseido Kokugo Jiten* (2017:717) dijelaskan bahwa :

この辞書では、格助詞、副助詞、接続助詞、終助詞の四つに分ける。

Kono jisho dewa, kakujoshi, fukujoshi, setsuzokujoshi, shuujoshi no yottsu ni wakeru.

Dalam kamus ini terdapat empat jenis *joshi* yaitu *kakujoshi, fukujoshi, setsuzokujoshi,* dan *shuujushi*.

Hirai (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2009:181) juga mengakatan berdasarkan fungsinya *joshi* dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut :

1.1 Kakujoshi

Joshi yang termasuk *kakujoshi* pada umumnya dipakai setelah nomina untuk menunjukkan hubungan antara nomina tersebut dengan kata lainnya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *ga, no, o, ni, e, to, yori, kara, de,* dan *ya*.

1.2 Setsuzokujoshi

Joshi yamg termasuk *setsuzokujoshi* dipakai setelah *yoogen (dooshi, i-keiyooshi, na-keiyooshi)* atau setelah *jodooshi* untuk melanjutkan kata-kata yang ada sebelumnya terhadap kata-kata yang ada pada bagian berikutnya, *joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *ba, to, keredo, keredomo, ga, kara, shi, temo (demo), te (de), nagara, tari (dari), noni,* dan *node*.

1.3 Fukujoshi

Joshi yang termasuk *fukujoshi* dipakai setelah berbagai macam kata. Seperti kelas kata *fukushi, fukujoshi* berkaitan erat dengan bagaian kata berikutnya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *wa, mo, koso, sae, demo, shika, made, bakari, dake, bodo, kurai (gurai), nado, nari, yara, ka,* dan *zutsu*.

1.4 Shuujoshi

Joshi yang termasuk *shuujoshi* pada umumya dipakai setelah berbagai macam kata pada bagian akhir kalimat untuk menyatakan suatu pertanyaan, larangan, seruan, rasa haru, dan sebagainya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *ka, kashira, na, naa, zo, tomo, yo, ne, wa, no,* dan *sa*.

3. Fungsi *Joshi wo*

Joshi wo ditulis menggunakan huruf *hiragana* を, kadang ditulis "Wo" atau "O'. *Joshi* ini tidak dapat diterjemahkan langsung artinya ke dalam bahasa Indonesia (tidak ada padanannya). Untuk mengetahui fungsi dari *joshi* ini, maka harus melihat konteks kalimat secara keseluruhan.

Joshi wo sudah diperkenalkan kepada para pembelajar bahasa Jepang pada tahap permulaan tingkat dasar. *Joshi wo* dipakai setelah nomina (Sudjianto, 2007:46).

1.1 Fungsi dan contoh pemakaian *joshi wo* menurut Sudjianto (2007:46-47)

(1) *Joshi wo* dapat dipakai untuk menunjukkan objek yang ada pada bagian sebelumnya.

ジュースを飲む。
Juusu wo nomu.
Minum jus.

映画を見ます。
Eiga wo mimasu.
Menonton film.

新聞を読みます。
Shinbun wo yomimasu.
Membaca koran.

Fungsi *joshi wo* pada kalimat-kalimat di bawah ini pun sama dengan fungsi *joshi wo* yang dipakai pada kalimat-kalimat di atas yaitu untuk menyatakan objek pada kalimat. Namun pada kalimat-kalimat di bawah ini *joshi wo* lebih menekankan pada tujuan atau hasil yang ingin dicapai dari suatu aktifitas.

手紙を書く。
Tegami wo kaku.
Menulis surat.

図書館を立てる。
Toshokan wo tateru.
Membangun perpustakaan.

洋服を縫う。
Yoofuku wo nu'i.
Menjahit pakaian.

(2) *Joshi wo* dapat dipakai untuk menyatakan tempat yang ditinggalkan.

うちを出る。
Uchi wo deru.
Keluar rumah.

大学を卒業する。
Daigaku wo sotsugyoo suru.
Lulus sekolah.

バスを降りる。
Basu wo oriru.
Turun bus.

(3) *Joshi wo* dapat dipakai untuk menyatakan tempat yang dilalui, dilewati, atau dilintasi.

海を渡る。
Umi wo wataru.
Menyebrangi lautan.

空を飛ぶ。
Sora wo tobu.
Terbang ke langit.

道を歩く。
Michi wo aruku.
Berjalan di jalan.

(4) *Joshi wo* dapat dipakai untuk menyatakan suatu keahlian, profesi, atau pekerjaan.

会社の社長をしている。
Kaisha no shachou wo shite iru.
Direktur utama perusahaan.

弁護士をしている。
Bengoshi wo shite iru.
Seorang pengacara.

(5) *Joshi wo* memiliki fungsi yang sama dengan *joshi ni* yang dapat dipakai untuk menyatakan arah.

ひがしをむいている。
Higashi *wo* muite iru.
Sebelah timur.

西を向いている。
Nishi wo muite iru.
Sebelah barat.

1.2 Fungsi dan contoh *joshi wo* menurut Chino (2001:62-65)

(1) Menunjukkan objek suatu perbuatan (objek langung).

夕べはえいがをみた。
Yuube wa eiga o mita.
Saya menonton film kemarin malam.

原田さんは手紙を書いている。
Harada-san wa tegami wo kaite iru.
Harada sedang menulis surat.

(2) Menunjukkan objek langsung dari verba pasif.

彼女は犬に手をかまれた。
Kanojo wa inu ni te wo kamareta.
Tangannya di gigit anjing.

私は昨日、電車の中でお金とパスポートを盗まれました。
Watashi wa kinou, densha no naka de okane to pasupooto wo nusumaremashita.
Uang dan paspor saya dicuri di dalam kereta kemarin.

(3) Menunjukkan seseorang atau sesuatu yang disuruh melakukan sesuatu dalam kalimat bersebab.

部長は部下を出張させた。
Buchou wa buka wo shucchou saseta.
Kepala bagian mengirim bawahannya dalam perjalanan bisnis.

その政治家は、財界人のパーチーに秘書を出席させた。
Sono seiji-wa, zaikai-jin no pátî ni hisho wo shusseki saseta.
Polisi itu menyuruh sekretarisnya menghadiri pesta kelompok para bisnis.

(4) Menunjukkan suatu pekerjaan atau jabatan khusus (biasanya diikuti oleh *suru*).

山本さんのお父さんは、医者をしている。
Yamamoto-san no otousan wa, isha wo shite iru.
Ayah Yamamoto adalah seorang dokter.

私の兄は、新聞記者をしています。
Watashi no ani wa, shinbun-kisha wo shite iru.
Kakak lelaki saya adalah seorang wartawan surat kabar.

(5) Dipakai dengan verba untuk menunjukkan kemauan atau kehendak di akhiri dengan ~*tai* atau ~*tagaru*.

コーヒーを飲みたいんです。
Koohii wo nomitai-n desu.
Saya mau minum kopi.

ジョンさんはおしゅしを食べたげっていますよ。
John-san wa osushi wo tabetagette imasu yo.
John ingin sekali makan sushi.

(6) Menunjukkan gerak dari tempat yang kecil ke tempat yang lebih besar baik dalam pengertian konkrit maupun abstrak.

a) Bergerak dari ruang yang kecil ke ruang yang lebih besar dengan tempat yang lebih besar.

山本さんは夕方五時半に会社を出ます。
Yamamoto-san wa yuugata goji-han ni kaisha wo demasu.
Yamamoto meninggalkan kantor pada pukul 5:30 tiap sore.

毎日新宿駅で地下鉄を降ります。
Mainichi Shinjuku-eki de chikatetsu wo orimasu.
Saya turun dari trem bawah tanah di stasiun Shinjuku setiap hari.

b) Bergerak dari ruang yang kecil ke ruang yang lebih besar dalam pengertian abstrak (contoh, dari kehidupan sekolah ke dalam kehidupan masyarakat).

首相は、早稲田大学を卒業した。
Shusou wa Waseda daigaku wo sotsugyou shita.
Perdana mentri itu lulusan universitas Waseda.

沖氏は、70 十歳になった年に経済界を引退した。
Oki-sha wa, nanajussai ni natta toshi ni keizai-kai wo intai shita.
Perdana menteri itu lulusan Universitas Waseda.

(7) Bila dipakai dengan verba gerak, menunjukkan tempat geraknya.

車で新しい橋を渡った。
Kuruma de atarashii hoshi wo watatta.
Saya menyeberangi jembatan baru dengan mobil.

私の国では、車は道の左側を走ります。
Watashi no kuni de wa, kuruma wa michi no hidarigawa wo hashirimasu.
Di negeri saya, mobil dijalankan pada sisi kiri jalan raya.

このバスは、デパートの前を撮りますか。
Kono basu wa, depâto no mae wo tôrimasu ka.
Apakah bus ini lewat di depan pertokoan?

(8) Menunjukkan tempat dimulainya sebuah perbuatan.

社長は火曜日の午後六時に成田を出発します。
Shachou wa ka-youbi no gogo roku-ji Narita wo shuppatsu shimasu.
Presiden perusahaan akan meninggalkan Narita pada pukul 6 sore pada hari senin.

この電車は八時に東京駅を出ますから送れないで来てください。
Kono densha wa hachiji ni Tôkyô-eki wo kara okuranaide kite kudasai.
Jangan terlambat karena kereta ini akan meninggalkan Stasiun Tokyo pada pukul delapan.

1.3 Fungsi dan contoh *joshi wo* menurut Chandra (2009:11-13)

(1) Menunjukkan objek dari suatu perbuatan.

ハンバーガーを食べます。
Hambaagaa wo tabemasu.
Makan hamburger.

サッカーをします。
Sakka wo shimasu.
Bermain sepak bola.

(2) Menunjukkan isi dari perbuatan dalam bentuk **"….o suru….. をする"**

日本語の勉強をします。
Nihongo no benkyou wo shimasu.
Belajar bahasa Jepang.

空手の練習をします。
Karate no renshû wo shimasu.
Berlatih karate.

(3) Menunjukkan tempat dilalui/dilewati dari verba intransitif.

庭を歩きます。
Niwa wo arukimasu.
Berjalan di pekarangan.

自動車は車道を走ります。
Jidôsha shadô wo hashirimasu.
Mobil berlari/melaju di jalan raya.

(4) Menunjukkan tempat titik tolak dari verba intransitif.

私は毎朝六時に家を出て、学校へ行きます。
Watashi wa mai asa roku-ji ni uchi wo dete, gakkou e ikimasu.
Saya tiap pagi jam enam keluar rumah pergi ke sekolah.

あなたはいつインドネシアをたって、日本へ帰りますか。
Anata wa itsu Indonesia wo tatte, Nihon e kaerimasu ka.
Kapan anda akan meninggalkan Indonesia dan pulang ke Jepang?

(5) **"…. Suru …. をする**" menunjukkan bekerja atau menjabat suatu jabatan khusus.

彼のお父さんは警官をしています。
Kare no otousan wa keikan wo shite imasu.
Ayahnya seorang polisi.

彼はウエーターをしています。
Kare wa uêtâ wo shite imasu.
Dia adalah seorang pramusaji.

(6) Menunjukkan menyuruh atau membiarkan seseorang atau sesuatu melakukan sesuatu dalam kalimat kausatif dari verba intransitif; "**menyuruh;membiarkan;memperkenalkan;membuat…".**

子供を学校に行きます。
Kodomo wo gakkou ni ikimasu.
Menyuruh anak bersekolah.

親を困らせないでください。
Oya wo komarasenaide kudasai.
Janganlah membuat orang tua susah.

Berikut merupakan kesimpulan fungsi-fungsi *joshi wo* yang diutarakan oleh Sudjianto (2007), Chino (2001), Chandra (2009). Terdapat titik kesamaan dari ketiga teori tersebut hanya saja cara pemaparannya berbeda, ada beberapa fungsi yang tidak ada disebut dalam teori Sudjianto, Chino maupun Chandra, teori menurut Sudjianto yang membedakan dengan teori yang lain yaitu *joshi wo* dipakai untuk menyatakan arah, teori menurut Chino yang berbeda dengan dua teori lainnya yaitu menunjukkan objek langsung dari verba pasif, menunjukkan tempat dimulainya sebuah perbuatan.

Pertama, *joshi wo* dipakai untuk menunjukkan objek yang ada pada bagian sebelumnya. Contoh:

ジュースを飲む。
Juusu wo nomu.
Minum jus.

(Sudjianto, 2007:46)

Pada contoh kalimat di atas, kata *nomu* berasal dari kata *nomimasu* merupakan kata kerja transitif dan *joshi wo* menunjukkan *juusu* (jus) sebagai objek dari aktifitas *nomu* (minum). Penandanya adalah kata atau objek yang ada sebelum joshi wo untuk menerangkan kata kerja transitif.

Kedua, *joshi wo* berfungsi menunjukkan objek langsung dari verba pasif. Contoh:

彼女は犬に手をかまれた。
Kanojo wa inu ni te wo kamareta.
Tangannya di gigit anjing.

(Chino, 2001:62)

Pada contoh kalimat di atas, *joshi wo* menunjukkan objek langsung yaitu *kanojo* (dia) untuk menjelaskan verba pasif yaitu kamareta (digigit). *Kamareta* asal katanya dari *kamimasu* (menggigit).

Ketiga, *joshi wo* dapat dipakai untuk menyatakan tempat yang ditinggalkan. Contoh:

うちを出る。
Uchi wo deru.
Keluar rumah.

(Sudjianto, 2007:47)

Pada contoh kalimat di atas, *joshi wo* menunjukkan *uchi* sebagai petunjuk keterangan tempat untuk aktifitas *deru* yang bermakna keluar.

Kempat, *joshi wo* memiliki fungsi yang sama dengan *joshi ni* yang dapat dipakai untuk menyatakan arah. Contoh:

ひがしをむいている。
Higashi *wo* muite iru.
Sebelah timur.

(Sudjianto, 2007:47)

Pada contoh kalimat di atas, *joshi wo* menunjukkan *hagasi* (timur) sebagai penanda arah.

Kelima, *joshi wo* berfungsi menunjukkan suatu pekerjaan atau jabatan khusus (biasanya di akhiri *wo suru* (をする). Contoh:

山本さんのお父さんは、医者をしている。
Yamamoto-san no otousan wa, isha wo shite iru.
Ayah Yamamoto adalah seorang dokter.

(Chino, 2001:63)

Pada contoh kalimat di atas, *joshi wo* menunjukkan bahwa Yamamoto bekerja sebagai *isha* (dokter).

Keenam, *joshi wo* dipakai dengan verba untuk menunjukkan kemauan atau kehendak di akhiri dengan ~*tai* atau ~*tagaru* （～たい、～たがる）contoh:

コーヒーを飲みたいんです。
Koohii wo nomitai-n desu.
Saya mau minum kopi.

(Chino, 2001:63)

Pada contoh kalimat di atas, *nomitai* dibentuk dari kata kerja *nomimasu* yang berarti minum, berkonjugasi menjadi "*nomitai*" sehingga mendapatkan makna ingin minum.

Ketujuh, *joshi wo* berfungsi menunjukkan tempat dimulainya sebuah perbuatan. Contoh:

社長は火曜日の午後六時に成田を出発します。
Shachou wa ka-youbi no gogo roku-ji Narita wo shuppatsu shimasu.
Presiden perusahaan akan meninggalkan Narita pada pukul 6 sore pada hari senin.

(Chino, 2001:64)

Pada contoh kalimat di atas, *joshi wo* menunjukkan narita sebagai petunjuk keterangan tempat untuk aktifitas *shuppatsu shimasu* yang bermakna meninggalkan.

Kedelapan, *joshi wo* berfungsi menunjukkan tempat yang dilalui/dilewati dari verba intransitive, contoh:

庭を歩きます
Niwa wo arukimasu
Berjalan di pekarangan

(Chandra, 2009:11)

Pada contoh kalimat di atas, *joshi wo* menunjukkan *niwa* (perkarangan) sebagai penanda sebuah tempat untuk aktifitas kata kerja *arukimasu* (berjalan).

Kesembilan*, joshi wo* berfungsi menunjukkan menyuruh atau membiarkan seseorang atau sesuatu melakukan sesuatu dalam kalimat kausatif dari verba intransitif; "**menyuruh;membiarkan;memperkenalkan;membuat…",** contoh:

子供を学校に行けせます。
Kodomo wo gakkou ni ikesemasu.
Menyuruh anak bersekolah.

(Chandra, 2009:13)

Pada contoh kalimat di atas, kata kerja "*ikimasu"* merupakan kata kerja intransitive yang berubah menjadi kata kerja kausatif menjadi "*ikasemasu*". *Gakko* merupakan keterangan tempat dan *joshi wo* menunjukkan objek dari aktifitas menyuruh pergi yaitu "*kodomo*".

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli bahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat sembilan fungsi *joshi wo*, yang mana ini merupakan yang menjadi landasan penulis dalam melakukan penelitian fungsi *joshi wo* dalam buku cerita *Kaguya hime* karya Nakajima Yuuko, diantaranya adalah: *Joshi wo* dipakai untuk menunjukkan objek yang ada pada bagian sebelumnya, menunjukkan objek langsung dari verba pasif, *joshi wo* dapat dipakai untuk menyatakan tempat yang ditinggalkan, *joshi wo* memiliki fungsi yang sama dengan *joshi ni* yang dapat dipakai untuk menyatakan arah, menunjukkan suatu pekerjaan atau jabatan khusus (biasanya di akhiri *wo suru* (をする), dipakai dengan verba untuk menunjukkan kemauan atau kehendak di akhiri dengan *~tai* atau *~tagaru* （～たい、～たがる, menunjukkan tempat dimulainya sebuah perbuatan, menunjukkan tempat yang dilalui/dilewati dari verba intransitive, Menunjukkan menyuruh atau membiarkan seseorang atau

sesuatu melakukan sesuatu dalam kalimat kausatif dari verba intransitif; "**menyuruh;membiarkan;memperkenalkan;membuat…".**

B. Cerita Kaguya Hime

Cerita *kaguya hime* merupakan cerita rakyat yang banyak disukai di Jepang, yang isinya tentang seorang putri bulan yang dihukum turun ke bumi. Suatu hari kakek pergi ke hutan untuk memilih-milih bambu, tiba-tiba kakek melihat sebatang pohon bambu yang bersinar dan berkilauan. Ketika pohon itu dipotong, di dalamnya terdapat seorang bayi perempuan. Dengan gembira kakek membawa bayi itu pulang dan memberi tahu nenek. Kakek dan nenek merawat putri tersebut dengan penuh kegembiraan karena mereka tidak mempunyai seorang anak.

Bayi perempuan tersebut diberi nama *Kaguya hime* atau Putri Kaguya. Setelah dewasa kecantikan Putri Kaguya terkenal ke seleruh penjuru negeri. Ada 5 orang lelaki dari keluarga bangsawan datang untuk meminang sang Putri. Putri memberikan 5 persyaratan bagi siapa yang sanggup memenuhi persyaratan tersebut maka dia berhak untuk meminang sang Putri. Namun, tidak ada yang berhasil untuk memenuhi persyaratan tersebut.

Sementara itu, kecantikan Putri Kaguya juga sampai ke telinga Kaisar. Kaisar ingin bertemu dengan sang putri, maka kaisar pun datang ke tempat kakek dan nenek. Tetapi sang putri sama sekali tidak kelihatan. Kaisar semakin penasaran dan ingin bertemu, ia mengintip kamar sang putri, kaisar pun terpana melihat kecantikan Putri Kaguya.

Kaisar menulis berbagai surat cinta yang menyatakan ingin menikahi Putri. Tetapi sang putri tidak mau, sampai sekitar 3 tahun kemudian, putri selalu menangis memandangi bulan. Ketika ditanya kakek: mengapa menangis? Sang putri menjawab bahwa sebenarnya dia adalah putri bulan yang pada bulan purnama nanti dia harus kembali ke bulan bersama kurir yang datang dari bulan. ketika kaisar mendengar berita tersebut, kaisar mengirim tentara untuk mengusir kurir. Tetapi sang kurir tidak berhasil diusir, putri kaguya pun berpisah dengan kakek dan nenek dan kembali ke bulan. Sebelumnya sang putri memberikan cendra mata untuk kaisar berupa *fushi no kusuri* atau obat keabadian.

Namun, Kaisar berkata "tanpa Putri Kaguya, saya tidak perlu obat ini" lalu ia membakar obat tersebut di atas gunung. Gunung itu kemudian disebut *Fuji Yama* atau gunung fuji. Obat yang dibakar di atas gunung itu kabarnya yang membuat gunung *fuji* selalu menguarkan asap hingga sekarang.

C. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Muqorrobin (2013) dengan judul "Analisis Fungsi partikel O Dalam Buku The Adventure of Momotaro The Pechboy". Pertanyaan penelitian pada penelitian ini yaitu bagaimana fungsi "O" dan buku The Adventure of Momotaro. Berdasarkan hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa fungsi partikel "O" dalam buku tersebut meliputi, 19 kalimat menunjukkan objek dari kata kerja kerja transitif, 1 kalimat menunjukkan makna perpindahan tempat, 1 kalimat menunjukkan arti keluar dari suatu tempat, 1 kalimat menunjukkan arti keinginan, dan 1 kalimat menunjukkan arti bekerja atau menjabat. Konstribusi

penelitian relevan ini dengan penelitian yang peniliti lakukan adalah teori yang digunakan, cara mengumpulkan data dan menganalisi data.

Kedua, Srianita (2015) yang berjudul "Pelesapan Partikel *Wa* dan *Wo* dalam Film Ponyo Karya Hayao Miyazaki". Berdasarkan penelitiannya dapat disimpulkan terdapat 19 pelesapan partikel *wa* dan *wo* yang sesuai dengan lima situasi yang di kemukan oleh Miyajima dan Nita.

Ketiga, Natalia (2009) yang berjudul "Analisis Fungsi *Kakujoshi Wo* Dalam Novel *Shiosai* Karya Mishima Yukio". Berdasarkan hasil penelitiannya dapat disimpulkan penggunaan fungsi partikel yang terbanyak dalam novel *Shiosai* adalah partikel *wo* yang di tempatkan setelah kata benda yang menjadi tanda sebagai objek dari kata kerja. Sedangkan fungsi yang paling sedikit ditemukan adalah partikel *wo* yang ditempatkan setelah kata benda yang menjadi objek langsung dari kata kerja transitif.

Dari ketiga penelitian di atas, persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama meneliti tentang *joshi*. Perbedaan penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Perbedaan ini terletak pada fokus, tujuan dan sumber data yang digunakan.

D. Kerangka Koseptual

Penelitian ini meneliti tentang fungsi *joshi wo* dalam buku cerita. Buku cerita yang akan diteliti adalah *kaguya hime*. Data penelitian ini adalah kalimat yang mengandung *joshi wo* dalam cerita *kaguya hime*. Dari kalimat-kalimat tersebut, maka akan didapatkan berbagai macam fungsi *joshi wo* dalam cerita *kaguya hime* karya Nakajima Yuuko.

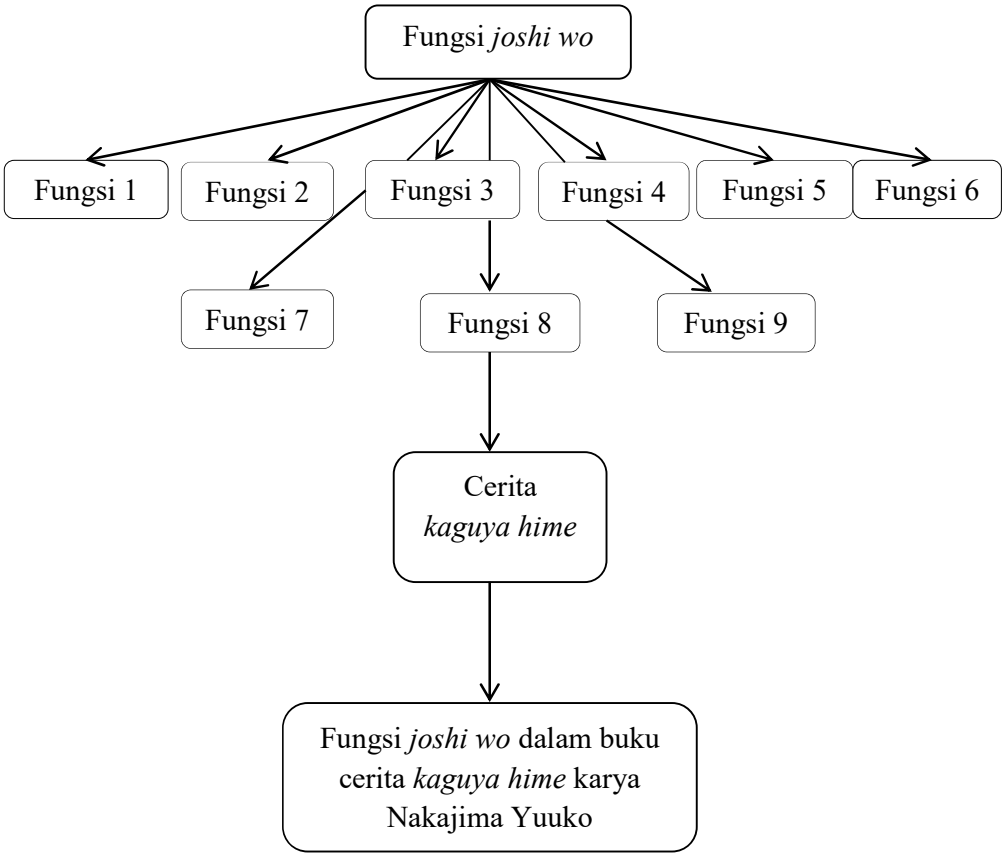

Gambar.I
Kerangka Kosenptual Penelitian

Keterangan Gambar:

Fungsi 1 = *joshi wo* dipakai untuk menunjukkan objek yang ada pada bagian sebelumnya.
Fungsi 2 = untuk menunjukkan objek langsung dari verba pasif
Fungsi 3 = *joshi wo* dapat dipakai untuk menyatakan tempat yang ditinggalkan
Fungsi 4 = *joshi wo* dapat dipakai untuk menyatakan arah
Fungsi 5 = untuk menunjukkan suatu pekerjaan atau jabatan khusus (biasanya di akhiri *wo suru*).
Fungsi 6 = dipakai dengan verba untuk menunjukkan kemauan atau kehendak di akhiri dengan *~tai* atau *~tagaru.*
Fungsi 7 = menunjukkan tempat dimulainya sebuah perbuatan
Fungsi 8 = tempat yang dilalui/dilewati dari verba intrasitif
Fungsi 9 = untuk menunjukkan menyuruh atau membiarkan seseorang atau sesuatu melakukan dalam kalimat kausatif dari verba intrasitif "menyuruh, membiarkan, memperkenalkan, membuat…".

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat 33 kalimat yang mengandung fungsi *joshi wo* dalam buku cerita *kaguya hime* karya Nakajima Yuuko, yang terdiri dari 23 kalimat mengandung fungsi *joshi wo* dipakai untuk menunjukkan objek yang ada pada bagian sebelumnya, 1 kalimat mengandung fungsi *joshi wo* dapat dipakai untuk menyatakan tempat yang ditinggalkan, 1 kalimat menunjukkan suatu pekerjaan atau jabatan khusus (biasanya diikuti oleh *suru*), 3 kalimat dipakai dengan verba untuk menunjukkan kemauan atau kehendak di akhiri dengan *–tai* atau *–tagaru,*, 5 kalimat menunjukkan menyuruh atau membiarkan seseorang atau sesuatu melakukan sesuatu dalam kalimat kausatif dari verba intransitif; "menyuruh;membiarkan;memperkenalkan;membuat…". Fungsi *joshi wo* yang paling banyak ditemukan dalam buku cerita *kaguya hime* karya Nakajima Yuuko adalah *joshi wo* dipakai untuk menunjukkan objek yang ada pada bagian sebelumnya yaitu sebanyak 23 kalimat, fungsi yang sedikit ditemukan yaitu *joshi wo* dapat dipakai untuk menyatakan tempat yang ditinggalkan dan menunjukkan suatu pekerjaan atau jabatan khusus yaitu sebanyak 1 kalimat, sedangkan fungsi yang tidak ditemukan dalam penelitian ini terdapat 4 fungsi dari 9 fungsi, yaitu menunjukkan objek langsung dari verba pasif, *joshi wo* memiliki fungsi yang sama dengan *joshi ni* yang dapat dipakai untuk menyatakan arah, menunjukkan

tempat dimulainya sebuah perbuatan, menunjukkan tempat yang dilalui/dilewati dari verba intransitive.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, diharapkan untuk pembelajar bahasa Jepang dalam menentukan fungsi *joshi wo* sebaiknya terlebih dahulu untuk mengetahui setiap fungsi *joshi wo* dalam kalimat bahasa Jepang agar mudah dalam memahami dan menterjemahkan suatu kalimat.

Dalam penelitian ini penulis hanya menemukan lima jenis fungsi dari sembilan fungsi *joshi wo*, untuk penelitian selanjutnya diharapakan bisa menemukan semua jenis fungsi *joshi wo* baik itu dalam buku cerita, film, komik dan lain-lain. Selain itu diharapkan juga ada penelitian lanjutan mengenai *joshi wo*, misalnya mengkaji dari segi maknanya ataupun menggunakan objek kajian yang berbeda. Dan peneliti selanjutnya bisa melakukan penelitian-penlitian lain tentang *joshi* lainnya seperti *ni, de, wa, ga, no* dan lain-lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Chandra. 2009. *Nihongo No Joshi* 日本語の助詞 *Partikel Bahasa Jepang*. Jakarta: Evergreen Japanese Course.

Chino, Naoko. 2001. *Partikel Penting Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.

Diner, Lispridona. 2013. "Kesalahan Penggunaan Joshi Pada Pembelajar Bahasa Jepang". *Jurnal Lembaran Ilmu Kependidikan*. Vol. 42, No. 1. Diakses tanggal 17 Maret 2018.

Hidentoshi, Kenbo dkk. 2017. *Sanseido Kakugo Jiten*. Edisi 7. Japan: Sanseido.

Mahsun. 2012. *Metode Penlitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muqorrobin, Afif. 2009. "Analisis Partikel "O" dalam Buku The Adventure of Momotaro The Peachboy". *Skripsi*. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Diakses tanggal 15 Maret 2018.

Natalia, Lydia. 2009. "Analisis Fungsi Kakujoshi [wo] dalam Novel Shiosai Karya Mishima Yukio. *Skripsi*. Fakultas Bahasa dan Budaya. Binus. Diakses tanggal 17 Maret 2018.

Srianita, Jemi. 2015. "Pelesapan Partikel Wa dan Wo dalam Film Ponyo Karya Hayao Miyazaki". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FIB*. Vol. 2, No 4. Diakses tanggal 17 Maret 2018.

Sudjianto dan Dahidi Ahmad. 2009. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Oriental Divisi dari Kesaint Blanc.

Sudjianto. 2007. *Gramatika Bahasa Jepang Modern*. Jakarta: Oriental dari Kesaint Blanc.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang nihongo gaku no kiso*. Bandung : Humaniora.

Yuuko, Nakajima. 1998. *Kaguya hime*. Japan: Nagaoka Shoten.

Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Padang: FBS UNP Press.